

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA PELAKU PERNIKAHAN USIA REMAJA DI KECAMATAN CISAYONG

Tina Rahim

tinarahim911@gmail.com

Andri Kurniawan

andri.kurniawan@ugm.ac.id

Abstract

Early marriage was a problem that woman can not have a good education just because they will ended up become a housewife and do the housewife work. This paradigm still happening in this modern equality gender era. Therefore, this research is aimed to identify the correlation of education background toward family welfare on early marriage's family.

The location of this research was in District Cisayong, Regency Tasikmalaya, Province West Java which well known as an early marriage places. This research used qualitative method, survey and cross tab with descriptive analysis technique. Interview performed on 30 respondents who married on 1988 by age 15-19 years old.

The result of this research described that first marriage age, divorce and second marriage had correlation with family welfare and dominated by age 17-18 years old. Meanwhile, family welfare had no correlation with education background. The interview's results mention that early marriage is reasonable because education is not important especially for women.

Keywords: education, early marriage, family welfare, Cisayong

Intisari

Pernikahan usia remaja merupakan permasalahan di masa lampau, adanya paradigma perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan yang tinggi karena takdir perempuan adalah mengurus dapur. Pemikiran itu rupanya masih terjadi, pada era perempuan dan laki – laki memiliki hak yang sama, era emansipasi wanita. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga bagi para pelaku pernikahan usia remaja.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, provinsi yang cukup dikenal karena maraknya pernikahan usia remaja terjadi. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan teknik survei dan wawancara serta dianalisis menggunakan *cross tab* dengan teknik analisis deskriptif.. Wawancara dilakukan pada 30 responden yang menikah pada rentang usia 15 – 19 tahun pada tahun 1998 di Kecamatan Cisayong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Kecamatan Cisayong dipengaruhi oleh usia nikah pertama, perceraian dan pernikahan kedua. Tingkat kesejahteraan di dominasi oleh tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI) dengan rentang usia 17- 18 tahun. Akan tetapi, tingkat kesejahteraan keluarga tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa pernikahan usia remaja merupakan hal yang dianggap wajar sebab pendidikan pada saat itu belum dianggap penting, terutama untuk wanita.

Kata kunci: pendidikan, pernikahan usia remaja, kesejahteraan keluarga, Cisayong

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu kegiatan sakral bagi setiap manusia. Oleh karena, itu ada yang sangat antusias dengan pernikahan, tetapi ada pula yang sangat sulit untuk memutuskan melakukan pernikahan dan bahkan memutuskan untuk tidak menikah sama sekali. Keputusan – keputusan tersebut didasari oleh alasan yang beragam. Dalam UU Perkawinan NO 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa ada batasan umur agar pernikahan dapat dilaksanakan. Untuk laki – laki batasan umur minimal adalah 19 tahun sedangkan untuk wanita adalah 16 tahun. Bagi masyarakat kota yang disibukan dengan pekerjaan setiap harinya membuat minimal usia pernikahan menjadi tidak masalah. Lain halnya jika terjadi pada daerah pedesaan. Banyak dari masyarakatnya menikah pada usia minimal pernikahan. Orangtua akan melepaskan anaknya jika ada yang datang melamar.

Rata – rata pendidikan terakhir yang dienyam hanyalah sebatas Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan untuk memenuhi target pemerintah saja tidak cukup. Ketika remaja lelaki lebih ditekankan untuk bekerja, baik itu membantu orangtua bertani, berjualan atau mengadu nasib di kota – kota besar, sedangkan gadis remaja menunggu pelamar dan akan langsung dinikahkan, seperti yang

banyak terjadi di Jawa Barat atau bahkan di India dengan agama merupakan aspek penting yang menikahkan anaknya di usia 12,5 tahun (Rahim, 1985).

Namun, ketika tidak seketika itu juga menikah banyak gadis- gadis tersebut akhirnya menikah dalam kondisi tua atau bahkan tidak menikah sama sekali. Pengaruh adat dan tradisi lama yang sangat kental begitu berpengaruh. Kehidupan tradisi dengan tingkat pendidikan tinggi menjadi isu yang sensitiv untuk dibahas. Ketika semuanya bersinggungan dengan adat dan tradisi maka selintas semuanya akan kalah karena adat dan tradisi mempunyai tempat tersendiri yang selalu dibela dan sulit dilepaskan. Tetapi, pentingnya pendidikan dan tingkat pendidikan itu sendiri juga menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan dan keberlangsungan hidup. Kemudian adat dan kebutuhan modern yang selalu banyak halangan untuk dapat bersatu utnuk mencapai sebuah kesejahteraan. Halangan – halangan yang disebabkan karena kecintaan terhadap adat adalah ciri masyarakat desa yang skeptis. Yang sulit menerima hal baru. Bahkan ketika sekarang sudah disebut dengan zaman modern, zaman yang semuanya sudah serba tahu dan dianggap dewasa sehingga dapat memilah mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi tingkat kesejahteraan bagi keluarga yang melakukan pernikahan usia remaja.
2. Mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga yang melakukan pernikahan usia remaja.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari hasil lapangan yang didapat melalui proses survei, *in-depth interview* yang diperkuat dengan observasi. Kerlinger (2004) menjelaskan bahwa metode survei adalah metode yang mengkaji populasi skala besar maupun kecil yang kemudian diseleksi menjadi sampel yang bertujuan untuk menemukan insidensi, distribusi dan interelasi relative

Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Responden tersebut adalah yang menikah pada rentang usia 15 – 19 tahun pada tahun 1998. Data sekunder didapatkan dari KUA dan Kecamatan Cisayong dalam Angka 2012.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan *crosstab* dengan tujuan untuk mengukur hubungan deskriptif antara dua variable atau lebih (Santoso dan Tjiptono, 2001). Denscombe dalam Gaol (2003) menjelaskan bahwa langkah dalam analisis kualitatif, yaitu 1) data dikumpulkan dalam bentuk narasi; 2) mengecek data agar tidak ada yang terlewat; 3) mengidentifikasi hubungan untuk melihat pola yang ada; 4) verifikasi hasil; dan 5) pengembangan generalisasi agar dapat diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden di lokasi penelitian di dominasi oleh responden yang memiliki pendidikan terakhir SD dengan jumlah 20 responden, 66.67% dari jumlah total responden, sedangkan yang mempunyai pendidikan terakhir SMP berjumlah 5 responden dan SMA berjumlah 2 responden serta 3 responden merupakan lulusan SMA. Hasil dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang tinggi belum menjadi prioritas di daerah penelitian, cukup dengan pendidikan dasar asalkan bisa baca tulis.

Tabel 1. Usia Pernikahan Pertama dan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan Terakhir | Usia Pertama Menikah | | | | | | Jumlah | |
|---------------------|----------------------|-----|---------|------|---------|------|--------|------|
| | 15 - 16 | | 17 - 18 | | 19 - 20 | | | |
| | F | % | F | % | F | % | f | % |
| SD | 8 | 80 | 10 | 58,8 | 2 | 66,6 | 20 | 66,6 |
| SMP | 1 | 10 | 4 | 23,5 | 0 | 0 | 5 | 16,6 |
| SMA | 1 | 10 | 0 | 0 | 1 | 33,3 | 2 | 6,66 |
| >SMA | 0 | 0 | 3 | 17,6 | 0 | 0 | 3 | 10 |
| JUMLAH | 10 | 100 | 17 | 100 | 3 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data, 2016

Tabel 2. Usia Nikah Pertama dan Tingkat Kesejahteraan

| Tingkat Kesejahteraan | Usia Nikah Pertama | | | | | | Jumlah | |
|-----------------------|--------------------|-----|---------|------|---------|------|--------|------|
| | 15 - 16 | | 17 - 18 | | 19 - 20 | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| KPS | 3 | 30 | 6 | 35,3 | 2 | 66,7 | 11 | 36,7 |
| KS I | 5 | 50 | 9 | 52,9 | 1 | 33,3 | 15 | 50 |
| KS II | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| KS III | 2 | 20 | 2 | 11,8 | 0 | 0 | 4 | 13,3 |
| KS III plus | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 10 | 100 | 17 | 100 | 3 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data, 2016

Tingkat Kesejahteraan

Penentuan tingkat kesejahteraan keluarga mengacu pada batasan yang diambil dari BKKBN yang dibagi kedalam tiga 4 tahapan, yaitu KPS (Keluarga Pra Sejahtera) yang tidak dapat memenuhi kebutuhan, KS I (Keluarga Sejahtera I) yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologi, KS II (Keluarga Sejahtera II) yaitu keluarga yang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok dan psikologi tetapi blm memenuhi kebutuhan pengembangan, KS III (Keluarga Sejahtera III) yaitu keluarga yang sudah memenuhi kebutuhan pokok, psikologi dan pengembangan tetapi blm memenuhi kebutuhan kautualisasi diri dan yang terakhir KS III plus yaitu keluarga yang sudah memenuhi semua persyaratan dari kebutuhan pokok sampai aktualisasi diri.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebagian responden berada pada tingkat keluarga sejahtera I (KS I) dengan jumlah 15 responden, 4 responden berada pada keluarga sejahtera III (KS III), tidak ada keluarga yang berada pada tingkat keluarga sejahtera II (KS II) dan keluarga sejahtera III plus (KS III plus). Sedangkan terdapat sebagian besar responden lainnya, dengan jumlah 11 responden berada pada tingkat keluarga pra sejahtera (KPS). Sebanyak 36,67% responden berada pada tingkat keluarga pra sejahtera ini sebagian besar disebabkan oleh adanya anggota keluarga usia 7 – 15 tahun yang tidak bersekolah. Penyebab lainnya adalah ukuran luas rumah yang dimiliki oleh responden tidak luas sehingga tidak dapat memenuhi kategori luas ruangan masing masing penghuni 8 m².

Kehidupan Individu dan Sosial

Menikah dalam usia remaja bukan saja tentang usia, tetapi mental yang masih belum matang menjadi kekhawatiran tersendiri. Kesiapan mental dalam menghadapi kehidupan pernikahan yang mempunyai permasalahan yang berbeda ditiap keluarga. Permasalahan yang kerap muncul adalah permasalahan ekonomi. Tidak sedikit pasangan yang kemudian memutuskan untuk bercerai dikarenakan permasalahan ekonomi. Tabulasi usia pernikahan dan aset yang dimiliki disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Usia Pernikahan Pertama dan Aset

| Aset | Usia Pernikahan Pertama | | | | | | Jumlah | |
|--------------------|-------------------------|-----|---------|------|---------|------|--------|------|
| | 15 – 16 | | 17 – 18 | | 19 - 20 | | F | % |
| | F | % | F | % | F | % | | |
| Tidak ada | 1 | 10 | 2 | 11,7 | 0 | 0 | 3 | 10 |
| Ternak | 2 | 20 | 3 | 17,6 | 1 | 33,3 | 6 | 20 |
| Tanah | 2 | 20 | 1 | 5,9 | 0 | 0 | 3 | 10 |
| Sawah | 0 | 0 | 4 | 23,5 | 0 | 0 | 4 | 13,3 |
| Emas | 1 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3,3 |
| Ternak sawah | 3 | 30 | 2 | 11,7 | 2 | 66,7 | 7 | 23,3 |
| Ternak bank | 0 | 0 | 2 | 11,7 | 0 | 0 | 2 | 6,7 |
| Ternak, tanah bank | 1 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3,3 |
| Ternak emas bank | 0 | 0 | 3 | 17,6 | 0 | 0 | 3 | 10 |
| Jumlah | 10 | 100 | 17 | 100 | 3 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Pengolahan Data, 2016

Karakteristik unik yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan, terutama di Kecamatan Cisayong adalah mempunyai aset, baik itu berupa sawah, tanah ataupun emas. Sebagian dari aset tersebut dimiliki dari hasil bagi waris di keluarga masing – masing. Tanah dan sawah adalah warisan yang biasanya diturunkan kepada keluarga dan tidak banyak dari tanah atau sawah

yang dijual. Masyarakat beranggapan bahwa warisan harus dijaga dan diturunkan ke anak cucu kelak meskipun itu hanya 10 m² saja. Meski demikian, tidak sedikit juga masyarakat yang kemudian memilih untuk menjual tanah warisannya demi untuk melanjutkan hidup, hal tersebut juga yang terjadi pada responden yang menjual tanah dan sawah warisannya karena kebutuhna hidup yang mendesak maka tanah warisan direlakannya untuk dijual. Hutang piutang antara sesama masyarakat yang terjadi juga tidak menjadi solusi untuk melanjutkan hidup, karena dilingkungan masyarakatnya sendiri pun bukan lingkungan masyarakat dengan keuangan berlebih. Masyarakat sendiri sadar bahwa untuk melanjutkan hidup tidak harus bergantung pada hutang ketika keuangan sedang defisit. Menjual tanah warisan dianggap menjadi satu satunya cara untuk melanjutkan hidup tanpa harus berhutang.

Rekatnya hubungan antara masyarakat di daerah pedesaan membuat warga satu dengan yang lainnya saling mengenal bahkan tidak sungkan untuk aling berhutang. Selain itu, interaksi dengan warga terjalin seraya bekerja mencari tambahan penghasilan. Tetapi, untuk kegiatan kemasyarakatan sendiri banyak dari responden yang tidak begitu aktif. Alasan ketidakaktifannya adalah karena terlalu sibuk mencari tambahan penghasilan

hingga tidak ada waktu lagi untuk menjalani kehidupan dan aktivitas lain diluar bekerja mencari nafkah bahkan sampai tidak sempat memikirkan diri sendiri bahkan sekedar untuk bersolek

Pengaruh Pernikahan Usia Remaja terhadap Kesejahteraan

Pada tabel 4 dalam 15 tahun pernikahan yang diteliti ditemukan ada 8 perempuan yang bercerai dan 10 laki – laki yang bercerai. Ketika perceraian terjadi maka status pun berganti menjadi janda atau duda. Bagi perempuan yang telah bercerai tau janda dapat terlihat secara tampilan akan berubah menjadi lebih rapih dan lebih bergaya. Tampilan baru membuatnya terlihat lebih *fresh* dan banyak diasumsikan masyarakat lain sebagai cara menarik perhatian lelaki untuk menikah lagi. Asumsi tersebut bukan tanpa alasan, karena dari 8 janda tersebut ada tiga yang menikah lagi dan lebih dari dua kali bahkan sampai tiga kali yang berarti sudah menikah sebanyak tiga kali. Selain itu, ada dua janda lagi yang menikah lagi yang berarti baru dua kali menikah. Sedangkan, untuk tiga jandanya belum memutuskan untuk menikah lagi. Selai itu, status janda mempunyai nilai dan pandangan tersendiri di kalangan masyarakat, ada kebanggaan tersendiri menjadi janda.

Tabel 4. Perceraian dan Pernikahan Kedua

| Pernikahan Kedua | Perceraian Pertama | | | | Jumlah | |
|---|--------------------|------|-------------|-----|--------|-------|
| | Cerai | | Tidak Cerai | | | |
| | F | % | F | % | F | % |
| Tidak Cerai | 0 | 0 | 22 | 100 | 22 | 73,33 |
| Tidak Menikah Lagi | 3 | 37,5 | 0 | 0 | 3 | 10 |
| Menikah sekali setelah pernikahan pertama | 2 | 25 | 0 | 0 | 2 | 6,67 |
| Menikah dua kali setelah pernikahan pertama | 3 | 37,5 | 0 | 0 | 3 | 10 |
| Jumlah | 8 | 100 | 22 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Pengolahan data, 2016

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kesejahteraan Keluarga Pelaku Pernikahan Usia Remaja di Kecamatan Cisayong

Tabel 5 memperlihatkan bahwa mayoritas responden di Kecamatan Cisayong berada pada tahapan kesejahteraan Keluarga Sejahtera I (KSI) dengan pendidikan terakhir SD. Dengan kata lain mayoritas responden hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok atau *basic need* secara keseluruhan. Keluarga yang berada pada tahap Keluarga Pra Sejahtera selalu ditemui pada pendidikan akhir SD, SMP dan SMA dengan artian bahwa keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang berumur 7 – 15 tahun tidak sekolah. Tidak adanya keluarga yang berada pada tahapan KS II di berbagai

tingkat pendidikan terakhir disebabkan oleh keluarga responden tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologi atau *psychologist need* terutama faktor

seminggu sekali makan dengan lauk daging dan ikan serta faktor luas ruangan masing masing penghuni minimal 8 m² tidak dapat terpenuhi. Bagi responden makan dengan daging dan ikan adalah sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan seminggu sekali dan hanya bisa memaknnya pada saat – saat tertentu saja misalnya ketika ada hajatan, hari raya dan acara khusus lainnya dikarenakan responden tidak mempunyai cukup alokasi dana untuk selalu menyediakan lauk dengan daging dan ikan. Luas rumah yang cukup sempit juga menjadi alasan ruangan per penghuni tidak bisa minimal 8 m² . responden dengan tahapan kesejahteraan KS II tidak ditemui, faktor yang membuat responden tidak bisa mencapai tahapan KS II adalah responden tidak memiliki tabungan berupa emas atau uang di bank yang merupakan hasil dari pendapatannya sendiri. Keluarga responden yang berada pada tahapan KS III dapat ditemui pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD, SMP, SMA dan > SMA. Keluarga responden yang berada pada tahap KS III merupakan keluarga secara ekonomi berkecukupan dan tidak akan kekurangan

untuk memenuhi kebutuhan keluarga per bulannya. Tidak adanya keluarga responden yang mencapai tahapan KS III plus dikarenakan faktor rutinnnya sumbangan sosial.

Tabel 5. Tingkat Kesejahteraan dan Pendidikan Terakhir

| Tk. Kesejahteraan | Pendidikan Terakhir | | | | | | | | Jumlah | |
|-------------------|---------------------|----|-----|----|-----|------|------|------|--------|------|
| | SD | | SMP | | SMA | | >SMA | | | |
| | F | % | F | % | F | % | F | % | F | % |
| KPS | 8 | 40 | 2 | 40 | 1 | 33,3 | 0 | 0 | 11 | 36,7 |
| KS I | 1 | 55 | 2 | 40 | 1 | 33,3 | 1 | 33,3 | 15 | 50 |
| KS II | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| KS III | 1 | 5 | 1 | 20 | 2 | 66,7 | 2 | 66,7 | 4 | 13,3 |
| KS III plus | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 2 | 10 | 5 | 10 | 3 | 100 | 3 | 100 | 30 | 100 |

Sumber: Pengolahan data, 2016

KESIMPULAN

1. Pernikahan usia remaja rentan terhadap nikah cerai. Tingkat kesejahteraan bagi keluarga yang melakukan pernikahan usia remaja mayoritas termasuk pada kategori KS I (Keluarga Sejahtera I) dan pendidikan masih belum menjadi prioritas bagi semua kalangan. Hal tersebut dilihat dari keputusan beberapa anak responden yang lebih memilih putus sekolah demi membantu orang tua mencukupi kebutuhan keluarga agar terhindar dari kekurangan.
2. Tingkat pendidikan terakhir tidak memiliki hubungan dengan seperti pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, daya beli dan pengeluaran akhir bulan.

Warisan seperti tanah, sawah rumah bahkan pekerjaan menjadi faktor utama. Menjaga warisan agar dapat diturunkan dari generasi penerus menjadi satu – satunya aset yang dimiliki. Sebagian besar masyarakat masih memegang kepercayaan tersebut hanya sebagian kecil saja yang dengan berat hati menjual warisannya demi melanjutkan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. *Batasan dan Pengertian MDK*. Diunduh pada tanggal 07 Juni 2013 jam 08.33 WIB dari <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> .
- Gaol, P.H.L. (2011). *Impact of Information and Communication Technology on Improving Small and Medium Enterprises Performance in an Urban Kampung. Tesis*. Yogyakarta: MPKD Pascasarjana UGM
- Kementrian Agama. *Undang – Undang Perkawinan Nomor 1*. Diunduh pada tanggal 07 Juni 2013 jam 07.38 WIB dari <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>
- Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas – Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press..
- Rahim, Alguers. 1985. *Faktor – Faktor yang mempengaruhi Usia Kawin Muda*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan UGM Pascasarjana.